

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Human Immunodeficiency Virus* atau yang biasa dikenal dengan HIV merupakan masalah kesehatan global yang masih terus menjadi perhatian hingga saat ini, apabila telah menunjuk dampak klinis maka HIV tersebut akan menjadi AIDS yang merupakan suatu sindrom/kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh retrovirus yang menyerang sistem kekebalan atau pertahanan tubuh. Kasus HIV AIDS pertama kali ditemukan pada tahun 1981 di Amerika Serikat. Tidak hanya HIV, terdapat beberapa penyakit lain yang menjadi perhatian dunia yang merupakan kumpulan dari berbagai jenis penyakit seksual, dan dikenal dengan infeksi menular seksual atau disingkat dengan IMS yang dimana penyakit ini diakibatkan atau ditransmisikan melalui hubungan seksual. <sup>(1)</sup>

*Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang biasa disingkat dengan istilah AIDS dapat menular dan juga mematikan. Perilaku seksual berisiko yang semakin meningkat dilakukan oleh berbagai kalangan Masyarakat di dunia membuat peningkatan jumlah kasus kejadian HIV/AIDS di dunia, sejalan dengan HIV/AIDS penyakit IMS juga diakibatkan oleh perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh individu. Faktor risiko epidemiologi infeksi HIV/AIDS dan IMS yaitu perilaku seksual berisiko tinggi antara lain hubungan seksual dengan pasangan tanpa menggunakan kondom, pengguna narkotika intravena terutama bila pemakaian jarum secara bersama tanpa sterilisasi yang memadai, hubungan seksual yang tidak aman meliputi multipartner, pasangan seks individu yang diketahui terinfeksi HIV atau IMS dan kontak seks peranal, petugas kesehatan dan petugas laboratorium yang

terpapar HIV/AIDS atau IMS. Selain itu riwayat infeksi menular seksual dan menerima transfusi darah berulang tanpa tes penapisan, riwayat perlukaan kulit, tato, tindik atau sirkumsisi dengan alat yang tidak steril juga merupakan faktor risiko terkena infeksi HIV/AIDS atau IMS dan dimana setiap tahun terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS yang terjadi secara mendunia.<sup>(2)</sup>

Data secara global menunjukkan, 42,3 juta orang telah meninggal karena HIV semenjak dikemukakan sebagai epidemi. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia mengemukakan pada tahun 2023 secara global 39,9 juta orang hidup dengan HIV, diperkirakan 96,7% orang dewasa berusia 15- 49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV dan 630.000 orang diantaranya meninggal karena HIV. Wilayah Afrika terkena dampak paling parah, dengan hampir 1 dari setiap 25 orang dewasa (3,4%) hidup dengan HIV dan terhitung lebih dari dua pertiga orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia. WHO juga merilis jumlah kasus IMS yang terjadi yaitu empat penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan sifilis (*Treponema pallidum*), gonore (*Neisseria gonorrhoeae*), klamidia (*Chlamydia trachomatis*), dan trikomoniasis (*Trichomonas vaginalis*) menyebabkan lebih dari 1 juta infeksi setiap harinya, dan hingga pada saat ini penyakit HIV/AIDS serta IMS telah terjangkit di hampir setiap negara didunia (pandemi), termasuk diantaranya Indonesia.<sup>(3)</sup>

Indonesia pertama kali melaporkan penemuan kasus HIV/AIDS pada tahun 1987. Data kumulatif jumlah ODHIV di Indonesia sejak tahun 1987 hingga Desember tahun 2023 berjumlah 407.577 orang. Persentase HIV tertinggi pada tahun 2023 berada pada kelompok umur 25-49 tahun yaitu 64 %, sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin persentase ODHIV yang ditemukan pada laki-laki sebesar 71 % dan Perempuan sebesar 29% dengan rasio laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Sedangkan untuk IMS pada tahun 2023 tercatat 52.111 kasus dengan rincian IMS

berdasarkan pendekatan pemeriksaan laboratorium yaitu sifilis dini 19.824 kasus, gonore 10.805 kasus, sifilis lanjut 9.428, servitis proctitis 7.920 kasus, urethritis gonore 7.172 kasus, urethritis non-GO 4.618 kasus, herpes genital 1.786 kasus, trikomoniasis 970 kasus, dan LGV 85 kasus Berdasarkan data laporan eksekutif perkembangan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual tahun 2023 terdapat lima provinsi tertinggi di Pulau Sumatera dengan penemuan kasus AIDS tertinggi yaitu Sumatera Utara, Riau, Kepulauan Riau, Sumatera Barat dan Sumatra Selatan.<sup>(4)</sup>

Provinsi Riau terus mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS dari dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2019 terdapat 533 kasus HIV dan 422 kasus AIDS, kemudian tahun 2020 terus mengalami peningkatan menjadi 766 kasus HIV dan 301 kasus AIDS, mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 570 kasus HIV dan 242 kasus AIDS namun kasus HIV kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 835 kasus HIV dan 253 kasus AIDS, hingga pada tahun 2023 terdapat 1001 kasus HIV dan 195 kasus AIDS . Hingga pada tahun 2023 Tercatat kumulatif HIV sebanyak 9.279 kasus di Provinsi Riau.<sup>(5,6)</sup>

Dinas Kesehatan Kota Dumai merilis kasus HIV/AIDS yang berada di Kota Dumai pada tahun 2018 ditemukan sebanyak 23 kasus HIV dan 30 kasus AIDS, pada tahun 2018 meningkat menjadi 38 kasus HIV dan 29 kasus AIDS, terjadi penurunan kasus pada tahun 2020 yaitu ditemui 22 kasus HIV dan 10 kasus AIDS dan tahun 2021 ditemukan kasus HIV sebanyak 27 kasus, AIDS sebanyak 9 kasus, pasca mulai meredanya pandemi covid-19 kembali terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS pada tahun 2022 yaitu ditemukan sebanyak 31 kasus HIV dan 14 kasus AIDS, sedangkan untuk jumlah penemuan kasus IMS pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 203 kasus yang didiagnosis dengan pendekatan sindrom dan laboratorium. Kota Dumai menduduki peringkat ketiga untuk jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS setelah kota

Pekanbaru dan Kabupaten Bengkalis, dan sektor Kawasan Pelabuhan menjadi salah satu penyumbang tingginya kasus HIV/AIDS di Kota Dumai .<sup>(7)</sup>

Pelabuhan menurut Permenkes nomor 44 tahun 2014 merupakan tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusaha yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi fasilitas keselamatan dan keamanan, namun Pelabuhan juga berpotensi sebagai Kawasan yang dapat menyebarkan HIV/AIDS hal ini mengingat pelabuhan merupakan kawasan yang strategis. Pelabuhan Dumai merupakan Pelabuhan terbesar di Provinsi Riau dan juga merupakan Pelabuhan terbesar di Indonesia dalam hal ekspor produk minyak sawit mentah atau CPO, yang didalamnya terdapat banyak profesi yang terlibat.<sup>(8)</sup>

Terdapat beberapa jenis pekerjaan ataupun profesi yang bekerja di kawasan sektor Pelabuhan seperti anak buah kapal (ABK), tenaga kerja bongkar muat (TKBM), pekerja pabrik, hingga karyawan swasta. Dari keseluruhan pekerja yang berada di Kawasan Pelabuhan ABK memiliki waktu berpisah dari istri dan keluarga yang cukup lama, hal ini dikarenakan mereka yang bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dalam jangka waktu yang relatif lama karena bidang pekerjaan. Survei Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) tahun 2015 mencatat Prevalensi HIV pada ABK sebesar 0,33 % dan prevalensi sipilis sebesar 1,88 %.<sup>(9)</sup>

Berdasarkan STBP tahun 2015 ABK masuk kedalam kelompok pria berisiko tinggi atau pria risti, beberapa kondisi seperti keadaan jauh dari keluarga atau pasangan tetap, usia produktif, mobilitas cukup tinggi, dan memiliki cukup sumber daya ekonomi, tidak menutup kemungkinan memiliki akses untuk bersinggungan untuk terinfeksi IMS dan HIV/AIDS, kemudahan akses dan tersedianya pekerja seks dekat dengan

lokasi pelabuhan, Oleh karena itu ABK merupakan pria berisiko tinggi yang berkarakter 4M (*Man, Money, Mobile, Macho*), yaitu laki-laki mempunyai uang, mobilitas tinggi dan jauh dari keluarga serta berada di lingkungan kerja macho sehingga mudah terpapar dengan HIV./AIDS, sehingga untuk menekan dan mengendalikan penularan HIV/AIDS terdapat unit pelaksana teknis Kesehatan pada sektor Pelabuhan yang menjalankan program pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS yaitu balai kekarantinaan kesehatan.<sup>(9,10)</sup>

Balai Kekarantinaan Kesehatan (BKK) Kelas I Dumai atau yang dulu dikenal sebagai Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) unit pelaksana teknis kementerian kesehatan yang salah satu kegiatannya adalah melakukan mempunyai kegiatan skrining HIV pada Masyarakat Pelabuhan termasuk pada anak buah kapal yang rutin dilakukan melalui program *VCT mobile*. Pada tahun 2022 telah dilakukan skrining kepada 658 orang yang terdapat di wilayah kerja BKK Kelas I Dumai yang terdiri dari ABK, sopir, tenaga kerja bongkar muat kapal serta masyarakat lainnya yang beraktivitas di kawasan Pelabuhan. Berdasarkan hasil skrining ditemukan 6 kasus positif HIV dan 11 kasus positif IMS, kemudian pada tahun 2023 juga telah dilakukan skrining terhadap 848 orang masyarakat Pelabuhan dan ditemukan 1 kasus positif HIV namun tidak ditemukan kasus IMS. penelitian yang dilakukan oleh Suryono terhadap ABK di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang didapat 100% responden pernah berhubungan seks, 40 (67,8%) responden melakukan seks bukan dengan pasangannya dan 39 (66,1%) responden pasangan seksnya adalah Wanita Pekerja Seksual (WPS).<sup>(11,12)</sup>

Hasil wawancara dengan tim kerja pengawasan faktor risiko kesehatan orang, kegawatdaruratan, dan situasi khusus pada BKK kelas I Dumai bahwa skrining dilakukan secara rutin sebagai salah satu upaya pencegahan dan pengendalian

HIV/AIDS pada Kawasan Pelabuhan yang secara masif terus berkembang. Dalam mengatasi angka penyebaran kasus HIV/AIDS di Kawasan Pelabuhan khususnya ABK, perlu dilakukan suatu studi yang mengkaji mengenai faktor apa saja yang mendorong para ABK untuk melakukan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai Tahun 2025?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), dan efikasi diri (*self efficacy*) dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai Tahun 2025.

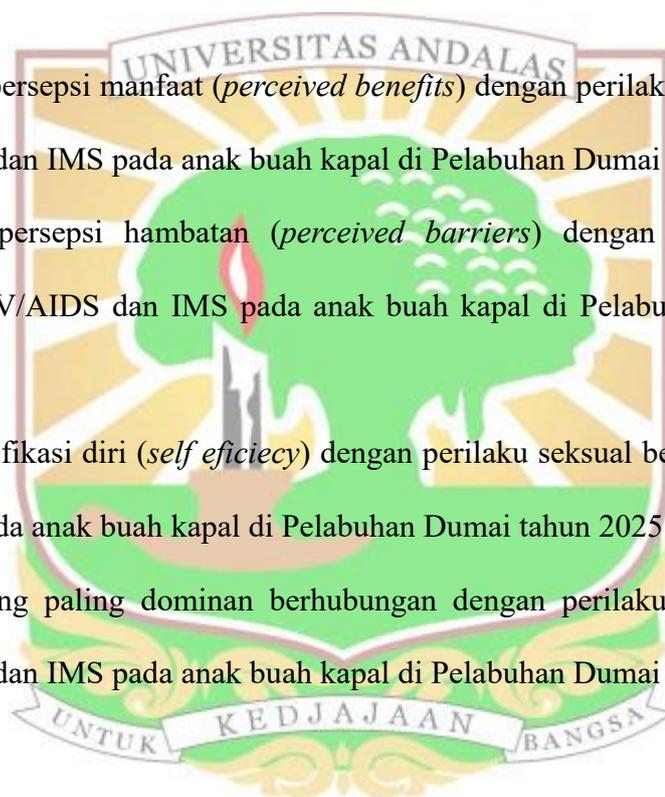
### 1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan pada Anak Buah Kapal di Pelabuhan Dumai untuk mengetahui:

- 1 Distribusi dan frekuensi perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025
- 2 Distribusi dan frekuensi persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), dan efikasi diri (*self efficacy*) terhadap perilaku

seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025

- 3 Hubungan persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025
- 4 Hubungan persepsi keseriusan (*perceived seriousness*) dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025
- 5 Hubungan persepsi manfaat (*perceived benefits*) dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025
- 6 Hubungan persepsi hambatan (*perceived barriers*) dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025.
- 7 Hubungan efikasi diri (*self efficacy*) dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025
- 8 Variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai tahun 2025



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, dan perilaku tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada Anak Buah Kapal di Pelabuhan Dumai dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal, sehingga dapat digunakan sebagai data dasar dalam upaya pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS untuk meminimalisir akibat yang ditimbulkan.

#### 2 Bagi Balai Kekejarantinaan Kesehatan

Dapat menjadi bahan masukan agar lebih menekankan upaya preventif yang dapat dilakukan pihak Balai Kekejarantinaan Kesehatan Kelas I Dumai untuk menanggulangi masalah-masalah yang akan timbul akibat perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS di Pelabuhan Dumai

#### 3 Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian, serta menjadi tambahan bahan referensi dan bahan acuan ilmiah bagi penelitian selanjutnya mengenai perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal.



### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini membahas mengenai hubungan antara persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keseriusan (*perceived seriousness*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), efikasi diri (*self efficacy*), dan faktor mana yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko HIV/AIDS dan IMS pada anak buah kapal di Pelabuhan Dumai Tahun 2025.. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain yang di gunakan adalah *cross sectional*, pada penelitian ini analisis yang digunakan

yaitu univariat, bivariat, dan multivariat melalui uji *chi-square* dan regresi logistik berganda

